

AS SAYYID JAMALUDDIN AL AFGHANI: TOKOH PEMBARUAN ISLAM MODERN

(1254-1314 H/1838-1897 M)

ASAL DAN KELAHIRAN

Beliau adalah Muhammad Jamaluddin bin Safdar Al Husainy Al Asadabadi Al Afghani, lahir di Asadabad, Kabul, Afghanistan pada bulan Sya'ban 1254 H/Oktober 1838 M, berasal dari keluarga Afghan yang bersambung nasabnya kepada Al Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu Anhuma* dan bertemu juga nasabnya kepada Imam As Sayyid Ali At Tirmidzi, ulama Hadits yang terkenal.

Namun, terdapat 3 versi berbeda yang menjelaskan asal muasal di mana Al Afghani lahir, yang pertama; adalah beliau berasal dari desa Asadabad, Kabul, Afghanistan, yang kedua; adalah beliau berasal dari Asadabad dekat kota Hamdan, Iran, lalu belajar di Qazwain dan Tehran, yang ketiga; adalah beliau berasal dari wilayah Mazandaran, provinsi di daerah utara Iran, dan perbedaan versi ini tidak dapat di verifikasi karena kurangnya sumber akurat, termasuk kisah kehidupannya sebelum pertemuannya dengan Syaikh Muhammad Abduh pada tahun 1871 M di Mesir.

MENUNTUT ILMU

Al Afghani menuntut ilmu pada masa kecilnya di Kabul, Afghanistan, ia belajar Bahasa Arab dan Farsi, menghafalkan Al Qur'an di usianya ke-12 tahun, serta menimba beberapa disiplin ilmu *dien*, lalu pada usia 18 tahun ia pergi ke India untuk belajar ilmu sains dan teknologi eropa, kemudian pergi melaksanakan haji yang pertama pada tahun 1857 M, setelah itu kembali ke Afghanistan.

PERJALANAN HIDUP DAN KIPRAH POLITIK

Sekembalinya dari India dan Makkah, Jamaluddin Al Afghani bergabung dengan pemerintahan Amir Dost Muhammad Khan, pendiri dinasti Barakzai yang memimpin Afghanistan pada masa itu, Al Afghani dipercaya sebagai tangan kanan Amir, dan menemaninya dalam banyak peperangan hingga Amir wafat, setelah itu digantikan oleh putranya Amir Muhammad A'dzam Khan, yang kemudian dikudeta oleh saudaranya Sher Ali Khan berkat bantuan pemerintah kolonial Inggris.

Al Afghani yang merupakan kepercayaan Amir sebelumnya tidak dipercaya oleh penguasa yang baru, ia dipaksa untuk meninggalkan Afghanistan, maka ia pergi menuju Makkah untuk berhaji yang kedua kali, melewati India, maka sampailah ia di Mesir dan menetap selama 40 hari, selama berada di Mesir Al Afghani aktif bergaul dengan para penuntut ilmu di Jami' Al Azhar khususnya orang-orang dari Syiria, lalu ia menuju Makkah pada tahun 1869 M yang merupakan tujuan awalnya dalam rangka berhaji, setelah itu ia pergi menuju *Al Astanah* (Istanbul, Ibukota Kesultanan Utsmani) di tahun 1870 M, maka di sanalah Al Afghani mendapatkan kedudukan yang tinggi pada pemerintahan *As Shadru Al A'dzam* (Perdana Menteri) Ali Pasha, ia menjadi anggota majelis ulama tertinggi di masanya dan menyerukan perbaikan sistem pemerintahan Daulah Utsmaniyah. Namun, oleh sebab ketenarannya dan kedekatannya dengan perdana menteri, banyak

pertentangan muncul yang datang dari kalangan Ulama dan Khatib-khatib masjid yang tidak suka dengan sepak terjang Al Afghani, akhirnya ia terpaksa keluar dari Istanbul menuju Mesir.

Sesampainya di Mesir Jamaluddin Al Afghani mendapatkan sambutan dan penerimaan yang luas dari masyarakat Mesir yang menjadikannya betah menetap di sana, karena keberanian dan kelantangannya dalam mengatakan kebenaran, banyak orang yang terpengaruh oleh pemikirannya, sehingga dimanapun Al Afghani hadir selalu banyak orang berkumpul berkerumun disekitarnya. Tak ayal, banyak tokoh dan pemuka agama yang hasad dengan ketenarannya di Mesir.

Al Afghani dalam perjuangannya di Mesir menyerukan perbaikan sistem pemerintahan, dan hal itu memunculkan pertentangan dari para pemimpin Mesir terhadap idenya, terlebih, Al Afghani adalah sosok yang terang-terangan anti-imperialisme barat dan menyeru untuk melawan penjajahan Inggris pada masa itu.

Ketegangan antara Inggris bersama para pemimpin Mesir dengan Al Afghani terus memanas, puncaknya adalah pada masa Khedive Taufiq Pasha memerintah, Al Afghani untuk kedua kalinya terusir dari Mesir pada tahun 1879 M, setelah menetap selama 8 tahun di sana.

Dari Mesir Al Afghani pergi ke India, lalu pindah ke London, setelah itu menetap di Paris bersama muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Keduanya kemudian bersama-sama mendirikan *Jam'iyat Al-Urwah Al-Wutsqa* (Society of Indissoluble Bond), dan menerbitkan majalah dengan nama yang sama pada tahun 1884 M. Tujuan diterbitkannya majalah itu antara lain untuk mendorong bangsa-bangsa timur dalam memperbaiki keadaan politik dan sosial negeri mereka, mencapai kemenangan dan menghilangkan rasa putus asa, mengajak kembali dan berpegang teguh pada ajaran islam yang lurus. Majalah itu juga merupakan buah pemikiran Al Afghani yang berisi seruan terhadap persatuan ummat, serta mengkritik sistem Penjajahan dan pemerintahan otoriter.

Saat-saat itulah Al Afghani aktif menulis tentang politik, penyampaian yang bersifat dinamis, keras, tajam, serta revolusioner menyebar di berbagai surat kabar Paris. Namun, penerbitan majalah *Al Urwatu Al Wutsqa* harus terhenti setelah edisi ke-18 yang telah diterbitkan selama 8 bulan, majalah tersebut mendapat boikot oleh pemerintah kolonial Inggris di India dan Mesir.

Setelah dari Paris, Al Afghani kemudian mendapat undangan dari Shah Iran "Nashiruddin" untuk datang ke Tehran, di sana ia mendapatkan popularitas dan perhatian dari rakyat Iran yang menginginkan Al Afghani untuk mengajarkan mereka buah pemikirannya, namun Shah akhirnya merasa kekuasaannya terancam oleh pemikiran Al Afghani, merasa situasi politik tidak menguntungkan, Al Afghani pun meninggalkan Iran dan pergi menuju Moscow dan Saint Petersburg.

Al Afghani berpindah tempat dari satu negeri ke negeri yang lain, dan sempat kembali ke Iran pada tahun 1889 M atas undangan kedua kalinya dari Shah "Nashiruddin" untuk memperbaiki kondisi perpolitikan negeri, namun, naas ia harus di extradisi kedua kalinya dari Iran ke Turki pada tahun 1892 M, yang kemudian ia diundang oleh Khalifah Daulah Utsmaniyyah Sultan Abdul hamid II ke Istanbul untuk mengajak ummat islam bersatu untuk menolong Khilafah Utsmaniyyah melawan musuh dari luar (barat), yang kemudian idenya tersebut dikenal dengan konsep/teori

Pan-Islamisme (persatuan Islam atau اتحاد الإسلام) atau sebagian mengistilahkan dengan Nasionalisme Islam, yang bersifat global tanpa memandang etnis dan suku.

Kelihatannya semasa Jamaluddin Al-Afghani di Istanbul adalah seorang tamu terhormat Khilafah Turki Utsmani, tetapi hakikatnya ia menjadi tawanan Sultan Abdul Hamid II dan berdiam di “sangkar emas” istana Sultan, sebab sang Sultan menyukai gagasan Al Afghani tentang persatuan umat tapi tidak menyukai gagasan anti-otokrasi nya Al Afghani yang berpotensi mengganggu kekuasaannya, oleh karna itu Al Afghani menetap di Istanbul hingga wafat pada tahun 1897 M.

KEPERIBADIAN JAMALUDDIN AL AFGHANI

Jamaluddin Al Husaini Al Afghani adalah sosok yang lekat dengan literasi keilmuan meski kondisinya berpindah-pindah atau dalam pengasingan, ia selalu membawa buku-buku bersamanya, ia gemar dan haus membaca, masa mudanya banyak dihabiskan untuk membaca literatur kuno berbahasa Farsi dan Arab, ia bahkan mengetahui semua literatur modern yang diterjemahkan ke bahasa timur di masanya, ia juga menguasai Bahasa Farsi, Arab, Turki, Russia, Inggris, dan Perancis.

Semasa hidupnya Al Afghani bukanlah orang yang gemar bermain-main ataupun menuruti rayuan hawa nafsu, ia sangat sedikit makan bahkan hanya sekali makan dalam sehari yaitu siang hari, dan sisanya ia banyak meminum teh, ia juga tidak mudah terpicat dengan godaan wanita yang merayunya. Sepanjang hayatnya Al Afghani menghadapi kehidupan yang sulit penuh dengan perdebatan, pengkhiatanan, dan penderitaan, kesusahan adalah makanan sehari harinya.

Al Afghani merupakan sosok pemikir dan penggerak massa, meski banyak penulis menggambarannya lebih kepada sosok pemimpin politik daripada intelektual, karena dimanapun dirinya singgah selalu terbentuk komunitas yang menyokong gagasannya yang revolusioner, bahkan ketika sultan Abdul Hamid II memintanya untuk menjadi pemimpin militer, ia menolak, dan mengatakan kepada utusan sultan:

قل لمولاي السلطان إن جمال الدين يرى أن رتبة العلم أعلى المراتب.

“Katakan kepada tuanku Sultan, Jamaluddin berpandangan bahwa kedudukan ilmu adalah yang paling tinggi”.

Dalam menyebarkan dakwahnya, konsep pemikiran jamaluddin Al Afghani dengan mudah diterima masyarakat di manapun dirinya singgah, gagasannya menentang sistem otokrasi (diktator) dan penjajahan menjadikannya dimusuhi oleh para penguasa, bahkan dari kalangan intelektual dan pemuka masyarakat banyak yang membencinya karena hasad akan kecintaan masyarakat kepada Al Afghani, tak heran ia selalu hidup berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain dalam pengasingan.

KONSEP “ISLAH AD-DIEN” (PERBAIKAN AGAMA)

Dalam dakwahnya Al Afghani sangat bersemangat dalam mengajarkan konsep islah dengan bersumber dari Al Qur’an, dan dirinya berpandangan bahwa kaidah pokok dalam perbaikan agama adalah dengan berpegang teguh kepada Al Quranul Karim, ia mengatakan:

القرآن من أكبر الوسائل في لفت نظر الإفرنج إلى حسن الإسلام، فهو يدعوهم بلسان حاله إليه. لكنهم يرون حالة المسلمين السوأى من خلال القرآن فيقعدون عن اتباعه والإيمان به.

“Al Qur’an adalah perantara terbesar dalam menarik perhatian kaum Franks kepada keindahan Islam, maka ia (Al Qur’an) menyeru mereka dengan lisan pembacanya, tetapi ketika mereka melihat kepada keadaan kaum muslimin yang terpuruk melalui kaca mata Al Qur’an, maka mereka enggan untuk mengikuti dan beriman kepadanya”.

Sebagaimana Al Qur’an telah mengubah orang Arab jahiliyyah, yang dahulu sebelum turunnya Al Qur’an, mereka adalah kaum diliputi kebodohan yang kebiadaban mereka tidak dapat digambarkan oleh kata-kata, maka dengan Al Qur’an, dalam kurun tidak lebih dari satu abad setengah mereka dapat menguasai peradaban di masanya, dan memimpin bangsa-bangsa dalam politik, ilmu pengetahuan, filsafat, manufaktur, dan perdagangan.

Maka menurut Al Afghani perbaikan agama haruslah diatas landasan Al Qur’an, dengan pemahaman yang baik, yaitu dengan cara memurnikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Qur’an (Tafsir & Hadits), dan membentangkan jalan menuju ilmu-ilmu Al Qur’an tersebut, serta mendekatkannya kepada sanubari para pencarinya.

KONSEP “ISLAH AR RA’IY WA AR RA’IYYAH” (PERBAIKAN PEMIMPIN DAN RAKYAT)

Pemikiran Al Afghani dalam perbaikan kepemimpinan adalah hasil buah pemikirannya setelah berkeliling melihat kondisi ummat, dari Afghanistan, India, Mesir dan Turki, dan membandingkannya dengan keadaan masyarakat di Eropa saat ia datang ke Rusia, Inggris dan Perancis.

Maka gagasan Al Afghani ini sangat erat dengan kondisi ke-ummatan pada awal abad ke-20, yang saat itu kondisi negeri-negeri kaum muslimin mengalami kemunduran, dan sebaliknya negara-negara barat mengalami kemajuan yang pesat, maka gagasan ini banyak kalangan intelektual yang menyebutnya dengan التيار التجديدي (Gerakan Pembaruan) oleh Al Afghani.

Pemikiran Al Afghani menimbulkan gerakan pembaruan yang melawan dua musuh, pertama: Imperialisme (Penjajahan) dan musuh dari luar, kedua: Ketertinggalan dan sistem otokrasi yang ada dalam pemerintahan negeri kaum muslimin. Maka fokus gerakan pembaruan Al Afghani bertujuan membebaskan Umat Islam dari kedua musuh ini. Dan gerakan tersebut merupakan usaha untuk memperbaiki beberapa fenomena kemunduran yang ada pada negeri muslim, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dunia islam dan kaum muslimin yang meninggalkan upaya untuk mencapai kemajuan, dengan meninggalkan hikmah agama islam yang lurus, dan tidak mengamalkannya, hal itu juga disebabkan oleh terpisahnya unsur intelektual dan keilmuan dari khilafah yang

memimpin saat itu, para sultan dan pemimpin di masa itu merasa cukup dan berhenti dari menimba ilmu, berjihad, *tafaqquh* dan penelitian dalam lingkup ilmu agama atau ilmu pengetahuan umum. Karenanya, muncul fenomena ditutupnya pintu *Ijtihad* dan maraknya *Taqlid* buta di kalangan para ulama.

2. Maraknya fenomena pada kaum muslimin yang merasa cukup dengan Keimanan dalam hati, berbicara tanpa beramal yang kemudian menjadi sebab perpecahan, terputusnya ikatan ukhuwah antara kaum muslimin, tidak adanya *amal jama'i*, dan hal-hal buruk ini juga menyebar di kalangan para ulama, *umaro'* dan para hakim, disamping itu pula marak keyakinan akidah *Jabariyyah* yang menjadikan kaum muslimin bertawakal dan pasrah pada keadaan, tetapi tanpa dibarengi dengan usaha dan yakin terhadap *Qadha* dan *Qadar*, yang pada akhirnya mereka bersikap Fatalis (keyakinan bahwa seseorang sudah dikuasai oleh takdir tidak bisa mengubahnya), padahal agama secara hakikat adalah bekerja dan bersungguh sungguh dalam mengambil sebab-sebab kemajuan.

Gagasan Al Afghani membuat sebuah garis pemisah yang tegas antara Timur dan Barat, antara penjajah dengan masyarakat yang ingin merdeka. Ia mendorong umat islam untuk meninggalkan perpecahan, mempererat ikatan persaudaraan untuk melawan hegemoni penjajah dari luar dan para pemimpin otoriter di dalam negeri, ia juga mengajak ummat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta tidak terbelenggu dalam perdebatan-perdebatan konservatif yang bisa menjadikan ummat berpecah belah dan mengalami kemuduran.

TUDUHAN FREEMASONRY DAN KLAIM TASYAYYU' (CONDONG KEPADA SYIAH)

Jamaluddin Al Afghani dalam perjalanannya telah melalui berbagai macam fase kehidupan, yang akhirnya dalam penulisan biografinya, banyak versi yang dituangkan oleh para penulis dari berbagai macam latar belakang, sebagian penulis menjelaskan kaitan Al Afghani dengan organisasi Freemasonry, dan ada pula sebagian penulis Syiah yang secara tendensius mengklaimnya sebagai seorang pengikut Syiah.

Adapun tuduhan bahwa Al Afghani adalah merupakan seorang Zionis, maka hal ini tidaklah benar, Al Afghani dalam beberapa literatur memang diceritakan pernah masuk organisasi Freemason dengan tujuan untuk membuka jalan baginya ke dalam perpolitikan Mesir, namun ketika ia menyadari bahwa agenda organisasi tersebut adalah jalan memuluskan penjajahan Inggris di Mesir, ia pun keluar dari organisasi tersebut.

Dan adapun sebagian kalangan Syiah yang mengklaim bahwa Al Afghani adalah *Syi'i* (pengikut syiah) berasal dari Asadabad, Iran, bermadzhab *Ja'fari*, adalah berdasarkan keterangan-keterangan yang tidak kuat, sedangkan penisbatan namanya dengan julukan terkenal: *Al Afghani* (orang Afghanistan) merupakan bukti yang kuat bahwa ia berasal dari negeri yang mayoritas *Sunni* (Ahlus Sunnah wal Jamaah). Dan bukti lain yang paling kuat adalah bahwa tulisan-tulisan Al Afghani menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang Afghan Sunni, dan bukan seorang Irani *Syi'i*.

Dalam buku Al Afghani yang berjudul: “تتمة البيان في تاريخ أفغان” (*Tatimmatul Bayan fi Tarikhi Afgan*), ia mengkritik kaum Syiah yang telah melenceng dari rukun-rukun agama dan condong kepada ritual-ritual aneh dan kebiasaan-kebiasaan yang dibuat-buat, Al Afghani mengatakan:

”وجميع الأفغانيين متمذهبون بمذهب أبي حنيفة، لا يتساهلون رجالاً ونساءً وحضريين وبدويين في الصلاة والصوم، سوى طائفة (نوري)، فإنهم متوغلون في التشيع، يهتمون بأمر مآتم الحسين (رضي الله عنه) في العشر الأول من محرم، ويضربون ظهورهم وأكتافهم بالسلاسل مكشوفة“

“Dan keseluruhan orang Afghan adalah bermadzhab dengan madzhab imam Abu Hanifah *Rahimahullah Ta’ala*, dan mereka tidak bermudah-mudahan baik laki-laki atau wanita, orang kota ataupun orang kampung dalam perkara shalat dan puasa, kecuali kelompok *Nouri*, sesungguhnya mereka terjerumus kepada *Tasyayyu’* (condong ke arah syiah), mereka memelihara tradisi memperingati kematian Al Husain (*Radhiallau Anhu*) pada sepuluh hari pertama bulan Muharram, dan mereka memukul-mukul punggung dan pundak mereka dengan rantai dengan bertelanjang dada”.

WAFAT

Jamaluddin Al Afghani wafat di Istanbul pada tanggal 5 Syawal 1314 H/10 Maret 1897 M, di usianya yang ke 60 tahun, dan sebagaimana banyak terjadi perdebatan dalam kehidupan Al Afghani, begitu pula dengan teori kematiannya, sebagian penulis berdebat tentang sebab kematiannya.

Meskipun Syaikh Abdur Rasyid Ibrahim (pendakwah islam asal Rusia yang terkenal) telah menyatakan bahwa Al Afghani wafat karena sebab sakit, tetapi anak saudari Al Afghani Mirza Lutfullah Khan menyatakan, bahwa pamannya mati karena diracun, dan menuduh pemerintah Iran sebagai dalang dibalik pembunuhan itu melalui utusan *Nashirul Malik* (Penolong Raja) untuk membunuh Al Afghani, hal itu disinyalir karena Daulah Utsmaniyyah menolak untuk menyerahkannya ke tangan Iran.

REFERENSI

1. Al Islam As Siyasi, Minal Khawarij Ila Mantiqatil Khadra المنتطقة إلى الخوارج من الإسلام السياسي (الخضراء), Sa’dun Al Masyhadani (Berbahasa Arab)
2. Al Urwatul Wutsqa, Jamaluddin Al Afghani Wa Muhammad Abduh, (العروة الوثقى- جمال الدين), (الأفغاني ومحمد عبده), Mushtofa Abdurrazaq (Berbahasa Arab)
3. Tatimmatul Bayan Fi Tarikhi Afghan, (جمال الدين الأفغاني-تتمة البيان في تاريخ الأفغان), Jamaluddin Al Afghani (Berbahasa Arab)
4. Jamaluddin Al Afghani, (جمال الدين الأفغاني-عبد القادر المغربي), Abdul Qadir Al Maghribi (Berbahasa Arab)